

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini dapat tumbuh dari daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain mampu menyediakan lapangan kerja, hasil dari tanaman ini juga merupakan sumber devisa negara.

Data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari 8.992.824 ha pada tahun 2011 menjadi 11.300.370 ha pada tahun 2015 dan luas areal kelapa sawit terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Produktivitas kelapa sawit adalah 3.526 ton/ha pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 3.679 ton/ha pada tahun 2015 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditi unggulan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Sekarang ini kelapa sawit menjadi trendikalangan masyarakat, Dharmasraya menjadi urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat menjadi Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Luas lahan dan produksi kelapa sawit memiliki angka yang cukup tinggi terbukti, dengan data yang menunjukkan pada tahun 2015 luas lahan 72.934.73 ha, dengan produksi 1.290.714.5 ton (BPS Dharmasraya, 2017).

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit berkualitas, selain itu pemeliharaan bibit juga harus diperhatikan terutama pemupukan. Upaya-upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pemupukan perlu terus dilakukan agar produktivitas tanaman dapat ditingkatkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui perbaikan ketepatan pemilihan dan aplikasi pupuk, penggunaan pupuk majemuk serta penggunaan bahan organik sebagai sumber hara (Winarna, 2009).

Dalam membudidayakan bibit kelapa sawit, perlu dilakukan pemberian pupuk yang tujuannya untuk menunjang pertumbuhan bibit kelapa sawit tersebut

agar dapat tumbuh dengan baik dan optimal. Pengolahan pupuk ada dua macam, yaitu pupuk alam (pupuk organik) dan pupuk buatan (pupuk anorganik). Pupuk organik adalah pupuk tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik ini memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki kekurangan dibandingkan dengan pupuk anorganik. Salah satunya yaitu mengandung unsur hara yang lengkap baik unsur hara makro maupun mikro. Kondisi ini tidak dimiliki oleh pupuk anorganik, sedangkan kekurangan pupuk organik yaitu kandungan unsur hara jumlahnya kecil, sehingga jumlah pupuk yang diberikan harus relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan pupuk anorganik. Pupuk organik ini bisa dari berbagai macam kotoran hewan seperti kotoran sapi, kotoran kuda, kotoran kambing, kotoran ayam, kotoran kerbau, sebagaimana halnya kotoran-kotoran hewan tersebut, kotoran jangkrik kemungkinan dapat dijadikan pupuk.

Berdasarkan hasil analisis Balai Penelitian Tanah di Bogor tahun 2012, unsur hara yang terkandung pada kotoran jangkrik tersebut ialah, kadar air 17,62%, C-organik 41,91%, N total 3,34% (N Organik 2,65%, NH_4 0,65% dan NO_3 0,13%), C/N 12, P_2O_5 0,8% Serta K_2O 2,03%. Oleh karena itu, dengan pemberian pupuk kandang jangkrik tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan bibit kelapa sawit menjadi baik dan berkualitas. Pupuk kotoran jangkrik tersebut memiliki kandungan unsur hara utama yang dibutuhkan oleh tanaman yaitu unsur N, P dan K dimana ketiga unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh beberapa dosis pupuk kotoran jangkrik terhadap pertumbuhan bibit tanaman karet (*havea brasiliensis*) klon IRR 112 dan didapatkan bahwa pupuk kotoran jangkrik dapat memberikan pengaruh pada tinggi tunas, diameter batang dan indeks luas daun pada bibit tanaman karet, dengan dosis terbaik untuk pembibitan tersebut adalah 0,25 kg pupuk kotoran jangkrik/10 kg tanah Ultisol (Edi Sutrisno, 2016).

Di Daerah Dharmasraya banyak yang berternak jangkrik. Jangkrik ini ditempatkan pada suatu kotak yang berukuran 2,5 m x 1,5 m satu kotaknya berisi sekitar 24.000 ekor jangkrik atau setara 20 kg jangkrik. Setiap 2 kotaknya dapat menghasilkan 1 karung yang berisi 30 kg kotoran jangkrik. Jadi dapat dikatakan 2

kotak jangkrik yang berisi sekitar kurang lebih 48.000 ekor jangkrik atau setara 40 kg jangkrik dapat menghasilkan 30 kg kotoran jangkrik selama 40 hari. Limbah kotoran jangkrik ini hanya dibuang begitu saja dilahan yang gersang dan vegetasi yang tidak terlalu baik pertumbuhannya. Kotoran jangkrik ini mempunyai unsure hara yang potensial untuk setiap tanaman, karena setelah ada limbah kotoran jangkrik ini pertumbuhan tanaman dilahan tersebut semakin baik. Akan tetapi, limbah kotoran jangkrik yang dibuang begitu saja disembarangan tempat akan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, dengan pemberian pupuk kandang jangkrik tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan bibit kelapa sawit menjadi baik dan berkualitas. Pupuk kandang jangkrik tersebut memiliki kandungan unsur hara utama yang dibutuhkan oleh tanaman yaitu unsur N, P dan K dimana ketiga unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit, kandungan unsur NPK yang ada di kotoran jangkrik diharapkan dapat memenuhi pupuk lain sehingga mengganti sebagian pupuk buatan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Kotoran Jangkrik Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Pada Pembibitan Utama (*Main Nursery*).

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kotoran jangkrik terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada pembibitan utama *Main nursery*.
2. Untuk memperoleh dosis kotoran jangkrik yang terbaik dalam memperbaiki pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada pembibitan utama *Main nursery*.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian pupuk kotoran jangkrik untuk pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit.
2. Kotoran Jangkrik dapat meningkatkan pertumbuhan kelapa sawit pada umumnya.